

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan gedung/bangunan dengan konsep *modern* pertama kali diamati terjadi sekitar dalam kurun waktu 37 tahun yang lalu. Bangunan-bangunan yang awalnya dibangun dengan menggunakan ventilasi alami secara perlahan diganti dengan bangunan yang bergantung dengan ventilasi mekanis. Desain sistem pemanas, ventilasi, dan *air conditioner* diterapkan oleh arsitektur, insinyur mekanik, dan desainer interior bangunan dalam skala yang besar untuk membuat bangunan dengan tipe tertentu, tetapi dalam waktu yang sama bangunan tersebut harus memberikan daya tarik estetika secara tampilan serta kualitas secara struktural. Pembangunan gedung tersebut diperhatikan secara tampilan dan struktur, tetapi dalam hal persyaratan untuk menjaga kesehatan penghuninya malah cenderung diabaikan. Peralihan pola pembangunan gedung ini memberikan dampak terhadap kesehatan (penyakit) terhadap penghuninya.<sup>(1,2)</sup>

Sejalan dengan konsep pembangunan bangunan modern tersebut, pada dasarnya tempat bekerja dan lingkungan kerja dibangun sebegus dan senyaman mungkin agar tercapainya produktivitas dalam bekerja secara maksimal. Ruang kerja dirancang dengan arsitektur modern dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti AC, lampu penerangan, pengatur suhu udara, dan lain sebagainya. Namun dalam kenyataannya segala kenyamanan itu malah memberikan dampak buruk bagi kesehatan pekerja, menurunkan produktivitas kerja, bahkan dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.<sup>(1,2)</sup>

Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahunnya diperkirakan lebih dari 2,3 juta wanita dan pria meninggal karena bekerja, kecelakaan kerja, ataupun penyakit akibat kerja serta 860.000 orang terluka saat bekerja. Sebanyak 160 juta kasus penyakit yang berhubungan pekerjaan diperkirakan terjadi. Angka estimasi ini juga dapat memberikan arti bahwa setiap harinya di dalam 64.000 orang, ada yang meninggal karena penyakit akibat kerja.<sup>(3)</sup>

Berbagai faktor yang ada di dalam lingkungan kerja maupun faktor-faktor yang ada pada diri pekerja sendiri menyebabkan mereka mengalami sekumpulan gejala dan keluhan-keluhan kesehatan yang disebut dengan "*Sick Building Syndrome*". Untuk pertama kalinya pada tahun (1983), WHO (*World Health Organization*) menggunakan istilah "*Sick Building Syndrome*" dan mendefinisikannya sebagai suatu keadaan dimana penghuni bangunan merasakan suatu keluhan kesehatan yang akut dan masalah kenyamanan yang tampaknya berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan dalam sebuah bangunan, tetapi tidak ada penyakit dan atau penyebab spesifik yang dapat diidentifikasi.<sup>(4)</sup>

Penyebab dari *Sick Building Syndrome* sendiri tidak dapat dipastikan dengan jelas.<sup>(4)</sup> Tetapi ada sekian banyak faktor-faktor yang dapat dicurigai sebagai penyebab terjadinya keluhan-keluhan pada penderita *Sick Building Syndrome* ini, diantaranya faktor-faktor dari bangunan tempat bekerja seperti kualitas udara yang buruk (kelembaban dan suhu udara pada ruangan yang tidak ideal), koloni bakteri di lingkungan kerja, alat-alat sumber radiasi di lingkungan kerja, kebisingan, dan lain sebagainya, serta faktor-faktor yang ada pada diri pekerja sendiri seperti umur, jenis kelamin, masa kerja, lama kerja per hari, beban kerja, dan lain sebagainya.<sup>(1,5,6,7,8)</sup>

Murniati (2018) menemukan dalam penelitiannya bahwa prevalensi kejadian SBS pada petugas administrasi di salah satu rumah sakit swasta di Jakarta adalah 35

orang dari total 48 orang sampel yang diteliti (72,9%) serta suhu ruangan berhubungan dengan terjadinya *Sick Building Syndrome* (SBS). Dimana didapatkan, suhu ruangan yang tidak ideal ( $<23^{\circ}\text{C}$  dan  $>26^{\circ}\text{C}$ ) berisiko menyebabkan peningkatan keluhan SBS terhadap petugas administrasi sebanyak 4 kali.<sup>(5)</sup>

Lestari (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa prevalensi kejadian SBS pada karyawan PT. Alas Kusuma Group adalah 36 orang dari total 51 orang sampel yang diteliti (70%) serta kelembaban ruangan berhubungan dengan terjadinya SBS dimana, karyawan yang bekerja pada kelembaban yang tidak memenuhi syarat (persentase kelembaban  $<40\%$  dan  $>60\%$ ) berisiko 1,91 kali untuk mengalami SBS.<sup>(6)</sup>

Hasil penelitian Hartoyo (2009) menunjukkan bahwa prevalensi kejadian SBS pada karyawan pusat laboratorium forensik Mabes Polri adalah 17 orang dari total 38 orang sampel yang diteliti (44,7%) serta ditemukannya ada hubungan antara pencahayaan ruangan dengan kejadian SBS dimana, karyawan yang bekerja pada ruangan dengan pencahayaan tidak memenuhi syarat ( $<300$  dan  $>500$  lux) 9,93 kali berisiko untuk mengalami SBS.<sup>(9)</sup>

Hasil penelitian Raharjo (2017) menemukan bahwa prevalensi kejadian SBS pada karyawan perusahaan fabrikasi kapal adalah 34 orang dari 62 orang yang diteliti (54,8%) serta masa kerja berhubungan dengan kejadian SBS dimana, karyawan yang bekerja lebih dari 10 tahun cenderung lebih berisiko mengalami SBS dibandingkan dengan karyawan yang bekerja kurang dari 10 tahun.<sup>(7)</sup>

Fauzi (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa lama kerja dalam ruangan juga berhubungan dengan kejadian SBS. Pegawai yang bekerja tidak sesuai dengan standar yaitu lebih 8 jam per hari berpeluang untuk mengalami SBS

dibandingkan dengan pegawai yang bekerja sesuai 8 jam per hari di gedung Pandanaran.<sup>(10)</sup>

Hasil penelitian Chungyen (2017) menemukan bahwa tekanan kerja atau beban kerja berhubungan dengan kejadian SBS, dimana pegawai kantor yang mempunyai tekanan kerja yang tinggi lebih berpeluang untuk mengalami SBS dibandingkan pegawai kantor yang tekanan kerjanya tidak tinggi di Taiwan.<sup>(11)</sup>

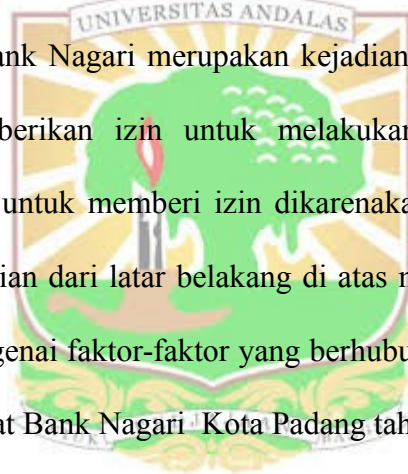
Hasil Penelitian Wulandari (2016) menunjukkan bahwa prevalensi kejadian SBS pada pegawai kantor DPRD Provinsi Sumatera Barat adalah 63 dari 72 orang sampel yang diteliti (87,5 %) serta kondisi psikososial berhubungan dengan kejadian SBS dimana pegawai dengan kondisi psikososial yang buruk berisiko 8,25 kali untuk mengalami SBS dibandingkan dengan pegawai yang memiliki kondisi psikososial yang baik pada gedung DPRD Provinsi Sumatera Barat.<sup>(12)</sup>

Selain faktor-faktor yang sudah diuraikan, faktor-faktor karakteristik responden (umur dan jenis kelamin) juga berhubungan dengan kejadian SBS. Dalam penelitian Saffanah (2017) ditemukan bahwa umur berhubungan dengan kejadian SBS pada pegawai yang di gedung BPPSDM Kesehatan RI yang dimana pegawai yang bekerja di usia produktif lebih berpeluang untuk mengalami SBS dibandingkan dengan pegawai yang berusia dewasa ( $\geq 55$  tahun) dan prevalensi kejadian SBS pada penelitian ini adalah 43 dari 53 orang sampel yang diteliti (81%).<sup>(13)</sup> Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Verayani (2018) ditemukan bahwa prevalensi SBS lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dimana SBS dialami oleh 19 orang perempuan dan 2 orang laki-laki dari total 25 orang petugas instalasi transfusi darah RSUD DR. Soetomo (84%).<sup>(14)</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di kantor pusat Bank Nagari Kota Padang kepada 10 orang pegawai pada tanggal 17 Juni 2019. Ditemukan

bahwa 6 dari 10 (60%) orang pegawai mengalami SBS dengan gejala terbanyak dirasakan adalah mengantuk sebanyak 8 orang (80%), kulit kering sebanyak 6 orang (60%), hidung berair atau gejala seperti flu sebanyak 5 orang (50%). Selain itu, gejala yang hilang saat responden meninggalkan ruangan yaitu mengantuk yang dirasakan oleh 4 orang (40%), kemudian gejala lain seperti kulit kering, hidung berair/bersin, gejala seperti flu, sesak di dada, dan mual sebanyak 1 orang per gejala.

Peneliti memilih tempat penelitian di kantor pusat Bank Nagari karena ada faktor yang dicurigai sebagai pemicu SBS di sana seperti banyaknya pegawai yang berada di dalam ruangan tertutup lebih dari 8 jam per hari, sampel mudah untuk didapat, lokasi yang mudah dijangkau, serta dari 5 Bank di Kota Padang yang telah diseleksi, kantor pusat Bank Nagari merupakan kejadian SBS terbanyak, dan Bank Nagari juga telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data awal (beberapa bank menolak untuk memberi izin dikarenakan alasan rahasia bank dan jabatan). Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian SBS pada pegawai Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang tahun 2019.



### **1.3 Perumusan Masalah**

*Sick Building Syndrome* adalah suatu keadaan dimana penghuni bangunan merasakan suatu keluhan kesehatan yang akut dan masalah kenyamanan yang tampaknya berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan dalam sebuah bangunan, tetapi tidak ada penyakit dan atau penyebab spesifik yang dapat diidentifikasi.<sup>(4)</sup>

Penyebab dari *Sick Building Syndrome* sendiri tidak dapat dipastikan dengan jelas.<sup>(4)</sup>Tetapi ada sekian banyak faktor-faktor yang dapat dicurigai sebagai penyebab terjadinya keluhan-keluhan pada penderita *Sick Building Syndrome* ini, diantaranya

faktor-faktor dari bangunan tempat bekerja seperti kualitas udara yang buruk (kelembaban dan suhu udara pada ruangan yang tidak ideal), pencahayaan, koloni bakteri di lingkungan kerja, alat-alat sumber radiasi di lingkungan kerja, kebisingan, dan lain sebagainya, serta faktor-faktor yang ada pada diri pekerja sendiri seperti umur, jenis kelamin, masa kerja, lama kerja per hari, beban kerja, dan lain sebagainya.<sup>(1,5,6,7,8)</sup>

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : “ Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian *Sick Building syndrome* pada pegawai kantor pusat Bank Nagari Kota Padang Tahun 2019?”

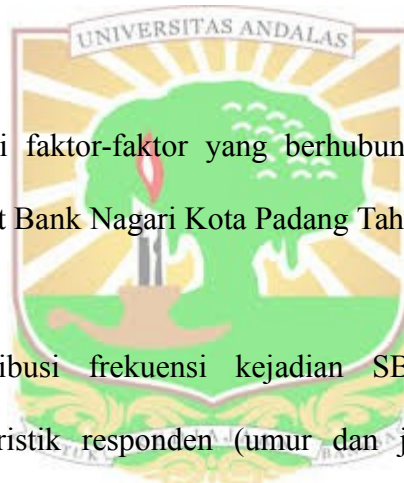
#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian SBS pada pegawai kantor pusat Bank Nagari Kota Padang Tahun 2019.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian SBS, mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (umur dan jenis kelamin, mengetahui kualitas fisik udara (suhu dan kelembaban), dan pencahayaan ruangan, mengetahui distribusi frekuensi masa kerja, lama kerja dalam ruangan, serta kondisi psikososial pada pegawai kantor pusat Bank Nagari Kota Padang Tahun 2019
2. Mengetahui hubungan karakteristik responden (umur dan jenis kelamin), kualitas fisik udara (suhu dan kelembaban ruangan), pencahayaan ruangan, masa kerja, lama kerja dalam ruangan, serta kondisi psikososial dengan kejadian SBS pada pegawai kantor pusat Bank Nagari Kota Padang Tahun 2019.



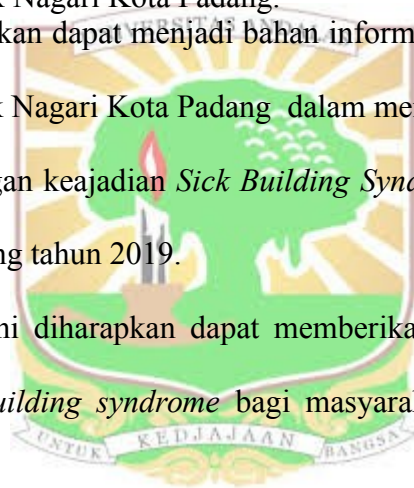
## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk memperkaya studi *literature* tentang *Sick Building Syndrome* (SBS).
1. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian SBS pada pegawai kantor pusat Bank Nagari Kota Padang Tahun 2019.
2. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang.  
Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi Kantor pusat Bank Nagari Kota Padang dalam mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Sick Building Syndrome* di kantor pusat bank Nagari Kota Padang tahun 2019.
2. Bagi Masyarakat  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai *Sick Building syndrome* bagi masyarakat di Kota Padang tahun 2019.



## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu batasan masalah yang akan diteliti. Fokus dalam penelitian yaitu adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Sick Building syndrome* pada pegawai kantor pusat Bank Nagari Kota Padang Tahun 2019. Variabel dalam penelitian ini adalah kejadian *Sick Building syndrome* (SBS) sebagai variabel dependen serta karakteristik responden (umur dan jenis kelamin), kualitas fisik udara (suhu dan kelembaban), pencahayaan ruanga , masa kerja, lama kerja dalam ruangan, dan kondisi psikososial sebagai variabel independen.